

# PENGARUH KAPASITAS KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI TERHADAP KEMANDIRIAN PETANI DI KABUPATEN GORONTALO

*The Influence Of Farmer Group Institutional Capacity On Farmer Independence  
In Gorontalo District*

**\*Sri Yenny Pateda<sup>1)</sup>, Suparmin Fathan<sup>1)</sup> dan Fauzan Zakaria,<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

<sup>2)</sup>Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

\*Correspondem Author email: [syenip@ung.ac.id](mailto:syenip@ung.ac.id)

## ABSTRACT

This research aims to analyze the level of farmers' institutional capacity and the influence of institutional capacity on the independence of beef cattle farmers. This research was conducted in Gorontalo Regency from February to November 2018. The research used a survey method with a quantitative approach. The sample was determined in stages (multi stages sampling), namely by selecting districts, sub-districts, villages and groups. The determination of farmers as respondents was carried out in an exhaustive manner. The number of samples used was six groups with 120 group members. Data sources include primary and secondary data. The analysis used is descriptive analysis and quantitative analysis using structural equation modeling (SEM) statistics from the Analysis of Moment Structures (Amos) program. The research results explain the level of institutional capacity is good (3.18) which consists of indicators of goal achievement (3.24), institutional function and role (3.15), institutional innovativeness (3.12) and group institutional sustainability (3.18). Institutional capacity influences the independence of beef cattle farmers by 79%.

*Keywords: Beef Cattle Farmers' Independence; Group Institutional Capacity*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kapasitas kelembagaan petani dan pengaruh kapasitas kelembagaan terhadap kemandirian petani sapi potong. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gorontalo bulan Februari sampai dengan bulan November 2018. Penelitian menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel dengan bertahap (multi stages sampling), yaitu dengan pemilihan kabupaten, kecamatan, desa, dan kelompok. Penentuan petani selaku responden dilakukan secara jenuh. Jumlah sampel yang digunakan adalah enam kelompok dengan anggota kelompok 120 orang. Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan statistik model persamaan struktural (SEM) program *Analisis of moment structures* (Amos). Hasil penelitian menjelaskan tingkat kapasitas kelembagaan baik (3.18) yang terdiri dari indikator pencapaian tujuan (3,24), Fungsi dan peran kelembagaan (3,15), keinovatifan kelembagaan (3,12) dan keberlanjutan kelembagaan kelompok (3,18) Kapasitas kelembagaan berpengaruh terhadap kemandirian petani sapi potong sebesar 79 %.

*Kata Kunci: Kapasitas Kelembagaan Kelompok; Kemandirian Petani Sapi Potong*

*Citation APA Style*

Pateda S. Y, Zakaria F, Fathan S. 2023. Pengaruh Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Terhadap Kemandirian Petani di Kabupaten Gorontalo. *Jambura Journal of Animal Science*, 6 (1) 81-88

@-2023. Pateda S. Y, Zakaria F, Fathan S. Under license CC BY NC SA 4.0

## PENDAHULUAN

Pengembangan usaha sapi potong kelompok peternak berperan sebagai pionir bagi intensifikasi dan diversifikasi usaha peternakan sapi potong yang berdaya saing tinggi dan berwawasan agribisnis kerakyatan. Kelompok peternak harus mampu menerapkan catur usaha dalam aspek teknologi produksi dengan pemilihan bibit bermutu, teknik pemeliharaan, perbaikan mutu pakan dan peningkatan kualitas kesehatan, kelompok peternak berperan untuk memperkuat kelembagaan dalam aspek sosial ekonomi (Muhsis, 2007). Kelompok tani ada yang dapat menunjukkan perkembangannya dengan dengan berbagai aktivitas yang memberikan dampak pada pengelolaan usaha ternak, namun banyak pula kelompok tani yang belum dapat berkembang bahkan tidak berlanjut atau bubar sehingga kapasitas kelembagaan kelompok perlu menjadi perhatian.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada petani menuntut upaya pengembangan kapasitas kelembagaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Gorontalo. pada bulan Februari 2018 sampai dengan Bulan Juni 2018. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan memusatkan pada pengumpulan data kuantitatif untuk dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. (Mardikanto. 2006). Penentuan sampel pada penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan bertahap ganda (*multi stages sampling*) yaitu pengambilan sampel yang dilakukan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Kapasitas Kelembagaan Kelompok tani

Keberhasilan petani mengelola sumber daya diwujudkan melalui kapasitas

Kapasitas kelembagaan meliputi aspek pencapaian tujuan, Fungsi dan peran lembaga dalam mengelola sumber daya lokal (tenaga kerja, modal, material dan informasi), keinovatifan, keberlanjutan lembaga petani, dukungan berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani seperti dukungan kebijakan, kemitraan, biaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dan tenaga pendamping. (Brown *et al.* 2001) menyatakan bahwa kapasitas diperlukan untuk membangun tingkat kesiapan yang dimiliki oleh individu, organisasi atau masyarakat sehingga dapat ditandai dengan dengan suatu kemajuan. Petani merupakan penggerak utama dalam menjalankan roda pembangunan pertanian dan bertanggung jawab mewujudkan harapan adanya kelembagaan kelompok yang dapat meningkatkan usaha sapi potong. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kapasitas kelembagaan kelompok tani dan pengaruhnya terhadap kemandirian petani di Kabupaten Gorontalo

dengan menggunakan dua tahap atau lebih (Rianse, 2008). Jumlah sampel adalah sebanyak 120 petani yang tersebar pada 3 Kecamatan yaitu Pulubala, Boilohuto, dan Tolangohula. Pada masing-masing kecamatan dipilih dua desa yang memiliki kelompok ternak sapi potong Enam enam terpilih yaitu desa Monggolito, Sidomulya, Puncak, Toyidito, Suka Makmur, dan desa Sukma Utara. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan Analisis Struktural Equation Modelling-program *Analisisi of moment structures* (AMOS) VERSI 24.

kelembagaan kelompok tani. Dalam mengelola sumber daya. Menurut Anantayu (2009) ada empat parameter untuk mengukur kapasitas kelembagaan petani yaitu aspek fungsi dan peran, tujuan,

keberlanjutan, kelompok aspek inovatif. Tingkat kapasitas kelembagaan kelompok tani di sajikan pada Tabel 1.

Tabel.1 Tingkat kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani

No	Indikator	Skor Responden								Kategori
		1		2		3		4		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Pencapaian Tujuan	2	2	6	5	61	51	51	42	3,34
2	Fungsi / Peran Kelembagaan	2	2	12	10	72	60	34	28	3,15
3	Keinovatifan Kelembagaan	2	2	15	12	62	52	41	34	3,12
4	Keberlanjutan	3	2,5	14	12	63	52,5	40	33	3,11
	Rata-rata									3,18 (Baik)

Sumber: Data primer yang diolah

Pada Tabel 1. Tingkat kelembagaan kelompok tani memiliki nilai rata-rata 3,18 atau baik. Keberadaan kelompok tani memiliki arti penting bagi petani untuk bergabung. Tingkat kapasitas kelompok tani yang baik menunjukkan bahwa kelompok tani menjadi tumpuan anggota petani untuk

#### a. Tujuan Kelembagaan

Tujuan kelompok merupakan satu diantara indikator pencapaian tingkat kapasitas kelembagaan petani. Dalam penelitian ini parameter pencapaian tujuan adalah kejelasan tujuan, terpenuhinya kebutuhan anggota dan kesesuaian tujuan dan kebutuhan anggota. Nilai yang diperoleh untuk pencapaian tujuan yaitu 3, dengan kategori baik. status pendidikan petani yang rendah menilai pencapaian tujuan relatif tinggi. Para anggota petani mendeskripsikan tujuan kelembagaan dalam kelompok tani adalah beragam tujuan. dan menaruh asa yang tinggi bagi anggotanya dalam memenuhi kebutuhan anggota. Tidak semua harapan petani sesuai dengan tujuan kelompok tani.

#### b. Peran dan Fungsi lembaga

Peran dan fungsi kelembagaan adalah salah satu indikator kemampuan lembaga untuk mengelola informasi, modal, material, tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dan peran

memperoleh akses keluar sehingga dapat memacu peningkatan usaha ternak sapi potong. Tingkat Kapasitas kelembagaan kelompok meliputi parameter tujuan yang telah dicapai, peran dan fungsi Lembaga, keinovatifan dan keberlanjutan lembaga

Petani dilokasi penelitian memberikan penilaian pada kelembagaan kelompok tani dari aspek memiliki tujuan membantu anggota petani. Para anggota petani sebanyak 51 % mendiskripsikan tujuan kelembagaan kelompok tani adalah kelembagaan yan multi tujuan. Tujuan yang beragam tersebut menumbuhkan harapan yang tinggi anggota petani terhadap kelembagaan kelompok tani agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing anggota. Harapan petani tidak semua sesuai dengan kapasitas Lembaga petani. Rationalitas berpikir antar petani dengan kehidupannya bukan dengan lembaga petani. Rationalitas petani adalah persoalan moral ekonomi petani yang berjuang hidup digaris batas subsitensi (Awaludin, 2018).

memperoleh nilai 3,15 (baik) yang menunjukkan arti jika peran dan fungsi kelembagaan kelompok petani melaksanakan kegiatan sesuai yang diharapkan. Para petani sebanyak 60 % menyatakan bahwa kelembagaan kelompok

tani dinilai mampu menggerakkan sumber daya petani sebagai tenaga kerja dengan optimal. Namun dalam hal material dan modal tetap mengalami kesulitan hingga perlu melibatkan pemerintah atau swasta untuk dapat mewujudkan peningkatan usaha ternaknya. Seperti halnya dikemukakan pada hasil penelitian Hasmin (2011) menjelaskan bahwa kelancaran usaha sapi potong harus melibatkan pemerintah, swasta dan masyarakat peternak. Kelompok tani di lokasi penelitian menjalankan arisan

#### Inovasi Kelembagaan

Inovasi dalam kelompok mencakup aspek tersediannya sumber dana oleh kelompok, tersediannya fasilitas fisik, adanya pola kewenangan kelompok, kualitas sumberdaya anggota, pembagian peran anggota, peran kepemimpinan kelompok, keberadaan teknologi yang sesuai kebutuhan. Terciptanya nilai-nilai kerja sama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keinovatifan kelembagaan berada pada kategori baik dengan nilai 3,12. Aspek yang dinilai kurang adalah sumber daya yang terbatas dalam menunjang kelembagaan kelompok seperti pendanaan, teknologi, sumber daya anggota, teknologi, dan fasilitas fisik. Pendistribusian peran anggota belum merata karena masih terkonsentrasi pada pengurus, atau pada pimpinan yaitu ketua

#### d. Keberlanjutan Kelembagaan

Petani sebagai bagian dari sistem sosial yang dapat berkembang dengan selalu berkomitmen dan berinteraksi dapat berfungsi sebagai keberlanjutan pada tata kehidupan sosial kelembagaan petani.

Keberlanjutan ditinjau dari aspek kesadaran, kekompakan, kepercayaan, tersedianya bantuan luar, sistem komunikasi dan kerja sama. Berdasarkan hasil data dilapangan menunjukkan bahwa nilai keberlanjutan kelembagaan adalah 3,11

untuk menanggulangi kesulitan para anggota yang membutuhkan dana walaupun hanya sebesar Rp 500 000. Sumber dana diperoleh dari uang kas hasil denda anggota kelompok yang tidak hadir pada pertemuan rutin kelompok. Kelembagaan melakukan pengaturan sumber daya sesuai peran kelompok. Kekurangan kelompok petani yang belum mampu ditangani adalah peluang kerja sama yang meliputi akses informasi teknologi pengolahan hasil dan pembelian input.

kelompok maupun pengurus relative tinggi menyebabkan pengembalian kapasitas anggotanya relative lambat dan sumber daya manusia yang masih rendah sehingga mengalami hambatan mengadopsi inovasi teknologi. Para petani di lokasi penelitian sebanyak 52 % menilai keinovatifan baik dan sangat mengharapkan inovasi dari ketua kelompok dalam mengelola kelompok sehingga mampu menggali potensi petani bersamaan dalam mentransfer inovasi teknologi guna pengembangan usaha ternak melalui kelompok, sejalan dengan pernyataan Kumar,(2002) bahwa ikut serta anggota dalam pengembangan kelembagaan baik intensitas maupun kualitas akan mendorong tercapainya efektifnya kelompok dalam melakukan pembaharuan atau inovasi.

artinya kategori baik. Para petani di lokasi penelitian sebanyak 52,5% menyatakan keberlanjutan kelembagaan baik namun enggan untuk bekerja sama dengan pihak lain seperti pihak perbankan hal ini disebabkan oleh administrasi yang butuh waktu yang lama, petani tidak percaya diri dan tidak yakin akan dapat melakukan pembayaran karena minimnya masukan, hal ini sesuai pernyataan Pandey *et al.*, (2011) bahwa masalah yang sering dialami petani adalah akses kredit yang sulit. dan solusi yang dilakukan kelompok dilokasi

penelitian untuk masalah modal adalah melakukan pinjaman teman sesama anggota dan arisan yang dikelola anggota kelompok, semua upaya anggota kelompok mendapat dukungan dari pemerintah desa. Upaya

## 2. Pengaruh Kapasitas Kelompok Tani Terhadap Kemandirian Petani

Keberadaan kelembagaan kelompok tani dibangun untuk mendorong petani dapat memanfaatkan sumber daya dalam meningkatkan kualitas hidup petani sehingga mampu menjadi petani yang mandiri hingga siap menghadapi perubahan

yang dilakukan untuk mendukung kegiatan kelompok dan keberlanjutan kelompok tetap berlangsung diperlukan peran pamong desa. (Hariadi, 2011).

yang terjadi. Kelembagaan kelompok tani dituntut sebagai sebuah solusi guna mengatasi ketimpangan, kesenjangan bagi para petani di pedesaan sehingga membentuk petani-petani yang tangguh dan mandiri. Pengaruh kapasitas kelembagaan terhadap kemandirian petani tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Kapasitas Kelembagaan dan Indikator Pada Model Struktural

Variabel Indikator	Nilai $\lambda_i$	P-value
Kapasitas Kelembagaan	0,798	< 0,000
1.Pencapaian tujuan	0,655	< 0,000
2.Fungsi & peran kelembagaan	0,653	< 0,000
3. Keinovatifan kelembagaan	0,689	< 0,000
4.Keberlanjutan kelembagaan	0,714	< 0,000

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil struktural Equation modelling (SEM) menunjukkan bahwa variabel kapasitas kelembagaan memberikan kontribusi besar dan nyata terhadap kemandirian petani yaitu 79,8 %. Kelompok tani sapi potong memiliki anggota dengan kapasitas yang memadai sangat mendukung pengembangan kelembagaan tani dalam mengusahakan ternak. Kapasitas petani merupakan faktor strategis untuk mewujudkan kemandirian petani (Lyness *et al.* 2012), Stock dan Forney (2014) menyatakan bahwa kemandirian menjadi identitas seorang petani.

Menurut Anantanyu (2009), keberhasilan petani mengelola sumberdaya

### a. Pencapaian Tujuan

Tujuan organisasi merupakan hal yang mutlak diperlukan. Pencapaian tujuan kelompok tani, menjadi indikator yang digunakan dalam mengukur ka pasitas

merupakan wujud kapasitas kelembagaan pada kelompok tani. Terdapat empat dimensi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kapasitas kelembagaan kelompok tani. Yaitu penetapan tujuan yang ingin dicapai, peran dan tugas, keberlanjutan dan keinovatifan. Kelompok tani di Kabupaten Gorontalo memiliki tingkat kapasitas yang berada pada kategori baik dengan nilai 3,18. Kapasitas kelembagaan menunjukkan sejauh mana pengelolaan sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok tani, mampu dikelola dalam upaya peningkatan usaha anggota.

kelembagaan kelompok tani. Beberapa parameter yaitu penetapan tujuan yang jelas, penyesuaian tujuan dengan kebutuhan petani, taraf tercapainya tujuan. Pencapaian tujuan dalam kapasitas kelembagaan

memiliki nilai 65,5%. artinya dampak positif dari anggota kelompok merasa bahwa pencapaian tujuan kelompok tani selama ini dapat tercapai dengan baik. Kelompok tani yang menjadi sampel dalam penelitian ini, memiliki tujuan dalam pembentukan kelompok tani yang relatif sama.

Setiap kelompok tani berupaya untuk bisa meningkatkan usaha ternak sapi potong anggotanya melalui peranan kelompok. Peranan kelompok yang utamanya dilakukan yaitu dalam menjangkau program-program dari pemerintah daerah dengan adanya

### **b. Fungsi dan Peran**

Kelompok tani merupakan kelembagaan petani yang terhimpun dalam meningkatkan usaha anggotanya. Fungsi dan peranan kelompok tani tidak terlepas dari sejauh mana kemampuan kelompok tani mengelola informasi, modal dan tenaga kerja sehingga dapat dimanfaatkan oleh anggota. Orientasi usaha dalam keanggotaan kelompok tani sapi potong di Kabupaten Gorontalo tercermin melalui upaya-upaya penyediaan modal dalam kegiatan usaha tani, penyediaan tenaga kerja usaha tani dan juga pengelolaan informasi.

### **c. Keinovatifan**

Pada kelembagaan kelompok tani keinovatifan mencakup beberapa aspek. Keinovatifan dalam kelembagaan kelompok tani meliputi beberapa aspek, diantaranya fungsi dan peran kepemimpinan, pembagian peran, anggota memiliki komitmen, sumber dana, fasilitas fisik yang tersedia, teknologi yang selaras dengan kebutuhan petani, Data hasil analisis menunjukkan. Nilai keinovatifan kelompok dilokasi peneltian tergolong baik dengan presentase 68,9 %, hal ini karena adanya peran ketua dan anggota kelompok terwujud dalam bentuk interaksi baik dalam pengelolaan kelompok maupun kegiatan

kelompok diharapkan mampu menjadi tempat untuk saling bertukar informasi antar sesama anggota dengan perantara para penyuluh. Adanya kegiatan penyuluhan dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku pada petani sehingga mampu memenuhi kebutuhan yang diinginkan secara mandiri, sejalan dengan pernyataan (Sadono, 2008) Harmini, R.W., Asmarantaka., & Alamakusuma, J. (2011)) yang menyatakan bahwa pemberdayaan petani merupakan nilai penting dalam kegiatan penyuluhan sehingga mampu membentuk kemandirian petani.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa fungsi dan peranan poktan dalam meningkatkan usaha anggota merdasarkan penilaian responden relatif berada pada kategori baik dengan nilai 65,3 %. Rata -rata nilai parameter fungsi dan peran adalah baik dan belum mencapai nilai yang sangat baik hal ini disebabkan adalah ketidakmampuan kelompok tani dalam memperoleh informasi teknologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Saptana et al (2003) bahwa adanya akses informasi, sikap inklusif dan partisipasi adalah kunci pengembangan kelembagaan kelompok tani.

penyuluhan seperti melakukan transfer inovasi, selain ketua kelompok para penyuluh turut bersama meberikan penyuluhan akan inovasi teknologi dan memotivasi pada anggota kelompok yang diharapkan menjadi petani inovator. Upaya pengembangan kapasitas kelembagaan kelompok dibangun atas kesadaran anggota sehingga dapat melindungi dan mendorong usaha ternaknya. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Nasrul (2012) jika kelembagaan kelompok tani dipandang perlu untuk melindungi petani dan menjaga ketertiban aktivitasnya dalam mengembangkan usahanya.

#### d. Keberlanjutan

Penilaian tingkat keberlanjutan kelompok tani menunjukkan taraf kelompok tani mampu berkembang dengan menjaga komitmen terhadap kelompok. Kedudukan kelompok tani dalam pengembangannya berperan penting dalam menjalin interaksi dengan berbagai stakeholder lain yang terlibat dalam kelancaran usaha ternak sapi di Kabupaten Gorontalo. Penilaian tingkat keberlanjutan kelompok tani dilakukan dengan melihat aspek kesadaran, kekompakan, dan hubungan antar sesama anggota. Selain itu bagaimana kelompok tani melakukan kerja sama dengan pihak lain. Keberlanjutan memberikan kontribusi sebesar 71,4 % terhadap kapasitas kelompok tani. Para petani tidak melakukan kerja sama atau kemitraan dengan pihak luar namun hanya bekerja sama antar kelompok lain terbatas hubungan pertemanan para petani untuk pemecahan solusi jika timbul masalah. Upaya pengembangan

kemampuan kelembagaan kelompok tani selalu diarahkan pada kebersamaan untuk mendukung aktivitas kelompok menjadi produktif berkelanjutan dan mampu memperbaiki tingkat kesejahteraan para petani. Sejalan yang dikemukakan oleh Cahyono *et al.* (2013) menyatakan bahwa kelembagaan kelompok yang berkelanjutan sebagai basis pengembangan ekonomi lokal.

Kapasitas kelembagaan memberikan pengaruh signifikan secara langsung pada kemandirian petani yaitu 0,798 semakin tinggi kapasitas kelembagaan kelompok tani sapi potong maka akan meningkatkan kemandirian petani sapi potong. Hal ini sesuai pernyataan Ofuoku dan Isife (2009) bahwa kemandirian kelompok tani dibangun dari kekuatan kelompok dengan para anggota yang selalu berpartisipasi dalam kelompok. Stock dan Foney (2014) menyatakan bahwa kemandirian menjadi identitas dari seorang petani

#### KESIMPULAN

Tingkat kapasitas kelembagaan menunjukkan kategori baik dan berpengaruh positif terhadap kemandirian

petani hal ini didukung oleh pencapaian tujuan, memiliki fungsi dan peran, inovatif dan berkelanjutan mewujudkan kemandirian petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anantayu, S. (2009). Partisipasi Petani dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah). Disertasi pada Institut Pertanian Bogor.
- Awaludin, A., & Saleh. (2016). Peran Kelembagaan Peternak dalam Adopsi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 8(2), 133-137.
- Brown, L., Macintyre, K., & Lafond, A. (2001). Measuring Capacity Building University Of North Caroline. *Caroline Population Center*.
- Cahyono, S., & Dwi, S. (2013). Peran Kelembagaan Petani Dalam Mendukung Keberlanjutan Pertanian Sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. SPPK, 2(1), 15-23.
- Hariadi, S. (2013). Analisis Keberlanjutan Kelompok Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. *Jurnal Agros*, 15(1), 222-229.
- Harmini, R.W., Asmarantaka., & Alamakusuma, J. (2011). Model Dinamis Sistem Ketersediaan

- Daging Sapi Nasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan IPB*, 12(1), 128 - 146.
- Kumar, S. (2002). *Methods for Community Participation: A Complete Guide for Practitioners*. London. ITDG Publishing
- Lyness., Gornick, J.C., Stone, P., & Grotto, A.R. (2012). It's all about Control: Worker Control Over Schedule and hours in Cross national context. *Americal Sociological Review*, 20(10), 1- 27.
- Muhsis, A. (2007). Peran Kelompok Peternak dan Prospek Usaha Ternak Sapi Potong. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Magelang, Jawa Tengah.
- Nasrul, W. (2012). Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian *Jurnal Menara Ilmu*, 3(291), 166-174.
- Ofuoku, A. U and B.I. Isife. 2009. Causes, Effectand Resolution ofFarmers-nomadic Cattle Herders Conflictin Delta State. Nigeria.*International Journal of Sosiology and Anthropology*. 1(2). Pp. 047-054.
- Pandey, D., Kumar, A., & Singh, R. (2011). Marketing of Sweet Orange (Malta) in Kumaon Regin of Uttarakhand. *Journal Of Recent Advances in Applied Sciences*, 26(5), 6-11
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1), 65-74.
- Saptana, T., Pranajaya., Syahyuti., & Rosganda E.M. (2003). Transformasi Kelembagaan Untuk Mendukung Ekonomi Kerakyatan di Pedesaan. Pusat Sosial Ekonomi Bogor.
- Stock PV, Forney J. 2014 Farmer autonomy and the farming Self. *Journal Of Rural Studies*. 36(2): 160-171